

**KORELASI RELIGIUSITAS ORANG TUA DENGAN SISWA  
TERHADAP PERILAKU BERAGAMA SISWA KELAS XI IPA 1  
SMA NEGERI 8 KEDIRI**

**Wa'dullah, M.Pd.I  
(Dosen STAI Hasanuddin Pare Kediri)**

**ABSTRAK**

*Orang tua adalah figur di mana anak itu memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman tersebut seringkali dijadikan bekal anak dalam menjalankan setiap bidang kehidupan yang ia jalani kelak. Tidak terkecuali dalam bidang keagamaan. Merosotnya akhlak anak saat ini bisa jadi dikarenakan religiusitas orang tua yang rendah. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) korelasi antara tingkat religiusitas orang tua dengan tingkat religiusitas siswa; 2) peranan keteladanan orang tua dalam mempengaruhi religiusitas siswa.*

*Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed approach (kuantitatif-kualitatif). Dengan variabel bebas (X) religiusitas orang tua dan variabel terikat (Y) religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswanya sebanyak 35 siswa, dengan responden siswa dan orang tua siswa. pengumpulan data dengan metode Angket, Observasi, Dokumentasi dan Wawancara. Analisis data menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows.*

*Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sampai analisisnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan yang signifikan tingkat religiusitas orang tua dan religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri dengan nilai korelasi product moment sebesar 0.765 yang lebih besar dibandingkan nilai  $r_{tabel}$  serta nilai Sig di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000; 4). Keteladanan religiusitas orang tua sangat berperan terhadap religiusitas siswa. Bentuk keteladanan orang tua yaitu keteladanan sholat, puasa sedekah dan lain sebagainya kepada anaknya dari kecil secara terus menerus sehingga keteladanan itu menjadi sangat berperan bagi siswa dalam menjalankan praktek religiusitasnya; dari pembiasaan orang tua secara terus menerus kepada anak-anaknya sejak kecil, sehingga pembiasaan tersebut menjadikan siswa terbiasa menjalankan praktek-praktek religiusitasnya.*

**Kata kunci:** Religiusitas, Orang tua, Siswa, Perilaku Beragama

## ABSTRACT

*Parents are figures in which the child gains knowledge and experience. The experience is often used as a provision of children in running every area of life that he lived someday. No exception in the religious field. The decline in morality of children today may be due to the religiosity of parents who are low. Departing from this research was conducted with the aim to know: 1) the correlation between the levels of religiosity of parents with the level of religiosity of students; 2) role of exemplary parents in influencing student religiosity.*

*The approach used in this research is mixed approach (quantitative-qualitative). With independent variables (X) parents religiosity and dependent variable (Y) religiosity of students in grade XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri. Population in this research is student of class XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri academic year 2016/2017 number of student counted 35 student, with student respondent and parent student respondents. Collecting data by method of Questionnaire, Observation, Documentation and Interview. Data analysis using SPSS 20 for windows.*

*Based on the results of research and discussion until the analysis, it can be concluded as follows: 1). There is a significant relationship of religiosity level of parents and religiosity of students of class XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri with product moment correlation value of 0.765 which is bigger than r table value and Sig value below 0,05 that is 0.000; 4). Exemplary parental religiosity is instrumental to student religiosity. Exemplary form of parent exemplary example of prayer, alms fasting and so forth to her child from small continuously so that exemplary become very role for student in running practice of religiosity; From continuous parental habituation to her children since childhood, so that habituation makes students accustomed to practice their religiosity.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam hal keagamaan, orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai pendidik dan pembimbing saja, tetapi juga sebagai pembina kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi putra-putrinya. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa “pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.”<sup>1</sup> Kondisi psikologis remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka karena remaja memiliki emosi yang sangat labil.

Orang tua mempunyai peran sangat besar dan paling bertanggung jawab dalam mendidik siswa di rumah, karena orang tua dan siswa mempunyai hubungan yang dekat, tempat terbaik bagi seorang anak tumbuh dewasa adalah di rumah dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap emosi dan pemikiran siswa dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap orang tuanya pada masa kanak-kanak. Motivasi orang tua diperlukan dalam memberikan pendidikan agama pada anak karena melihat peranan orang tua yang sangat penting dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak pada kehidupan masa depannya. Dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*<sup>2</sup>

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hati yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan

<sup>1</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990 ), 62.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: J-Art, 2004), 412. QS. Lukman (13):13.

memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik.<sup>3</sup> Dalam hal ini, Islam tidak saja menjaga dan membina hubungan antar sesama manusia, tetapi juga memantapkan hubungan dengan Allah SWT. Pribadi-pribadi yang melakukan dua hal tersebut berarti sedang berupaya mengembangkan diri secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, sosial, maupun secara spiritual.

SMA Negeri 8 Kediri sebagai lembaga pendidikan sekolah memegang fungsi dan peranan penting sebagai pelanjut dari proses pendidikan keluarga terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik anak-anaknya maka diserahkan ke lembaga pendidikan seiring dengan kepentingan kepribadian dan masa depan anak-anaknya. Terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan untuk menyekolahkan anaknya, mengingat latar belakang orang tua siswa sebagian besar berasal dari keluarga religius. Untuk itu, mereka menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam. Adapula orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 8 Kediri dengan harapan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian siswa terutama aspek religiusitas anak.

Selain itu, mendidik tidak hanya sekedar mengajar atau semata-mata mentransfer pengetahuan. Lebih dari itu, mendidik adalah penanaman nilai-nilai, sikap dan perilaku. Hakikat pendidikan yang seperti ini tidaklah cukup dilakukan dengan berkata-kata atau berceramah saja, perlu ada keteladanan dan pembiasaan yang baik di dalamnya.

Perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana korelasi tingkat religiusitas orang tua dengan religiusitas siswa terhadap perilaku beragama siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri?
- b. Bagaimana peranan keteladanan orang tua dalam mempengaruhi religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri?

## **2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam perumusan masalah penelitian yaitu:

- a. Untuk menguji korelasi tingkat religiusitas orang tua dengan religiusitas siswa terhadap perilaku beragama siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.

---

<sup>3</sup>H.D. Bastaman, *Integrasi Psikologo dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 184.

- b. Untuk mengetahui peranan keteladanan orang tua dalam mempengaruhi religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri

### 3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ho : Tidak ada hubungan tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.
- b. Ha : Ada hubungan tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.

Adapun hipotesis yang akan diajukan yaitu: terdapat hubungan tingkat religiusitas orang tua dengan tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Tinjauan Religiusitas

Religiusitas diartikan sebagai “Ketaatan kepada agama.”<sup>4</sup> Menurut Gazalba seperti yang dikutip oleh Gufon “religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat.”<sup>5</sup> Agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok adalah “sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimatemeaning*).”<sup>6</sup>

Konsep religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Jadi dalam pengertian ini, religiusitas adalah aktivitas keberagamaan ditinjau dari sudut nilai-nilai agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan.

Keberagamaan juga meliputi setiap segi kehidupan seseorang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Djamaluddin dan Suroso bahwa: Keberagamaan atau

---

<sup>4</sup>Pius A. Partanto, dan M. Dhlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 667.

<sup>5</sup>M Nur Gufon & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2010), 167-168.

<sup>6</sup>Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76.

religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.<sup>7</sup>

Dari berbagai definisi dan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu kualitas keadaan seseorang dalam menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agama, interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

## **2. Ciri-ciri Kematangan Religiusitas**

Kematangan beragama individu menurut Allport yang dikutip oleh Tina ditunjukkan dengan enam kriteria, yaitu:

- a. Terdeferensi dengan baik, artinya seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis.
- b. Dinamis, artinya individu mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitas individu. Aktivitas kagamaan dilakukan untuk kepentingan agama, bukan kepentingan diri sendiri.
- c. Konsisten, artinya adanya keselarasan antara perbuatan dengan nilai-nilai moral agama.
- d. Komprehensif, agama yang telah dianut mampu menjadi falsafah hidup. Segala sesuatu yang terjadi senantiasa dikembalikan kepada Tuhan.
- e. Integral, artinya agama telah menjadi bagian yang terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan individu.

---

<sup>7</sup> Ibid, 75.

- f. Heuristik, artinya individu menyadari keterbatasan dalam dirinya sehingga individu akan senantiasa berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama.<sup>8</sup>

Persoalan kematangan beragama apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik akan cenderung meningkat, berbeda dengan aspek-aspek perkembangan kehidupan lainnya seperti fisik, intelektual sosial dan sebagainya. Tidak jarang musibah memberi wawasan baru bagi seseorang untuk kembali ke jalan agamanya. Saat orang mampu menemukan agama sebagai jalan keluar masalahnya, mantap dalam menghayati dan menjalaninya maka orang tersebut dapat mencapai kematangan beragama.

### 3. Dimensi Religiusitas

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam Islam. Menurut Ancok dan Suroso, rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam.<sup>9</sup> Peneliti kemudian mengelaborasi pemikiran Djamaluddin Ancok dan Saroso merumuskan dimensi agama Islam:

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam (*The Ideological Dimension*). Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.
- b. Dimensi peribadatan atau syariah (*Religious Practice*). Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengamalan atau akhlak (*Religious Effect*). Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan

---

<sup>8</sup> Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Study tentang kehidupan beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurna Psikologi*, (1998), II: 55-64.

<sup>9</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), 76.

dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum - minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

- d. Dimensi pengetahuan atau ilmu (*Religious Knowledge*). Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam.
- e. Dimensi penghayatan. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah Swt.<sup>10</sup>

#### **4. Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak**

Peneliti berasumsi bahwa tingkat religiusitas anak sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas orang tua. Hal itu didasarkan pada beberapa teori, yang salah satunya dicetuskan oleh ilmuwan Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial serta teori *modelling*.

##### **a. Teori Belajar sosial**

Menurut Albert Bandura “tingkah laku manusia bukan semata-mata *reflex* otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antar lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), 76-80.

<sup>11</sup>Dr. C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda bersama Psikologi Dunia*. Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 239.

Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran terpadu. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yaitu:

- 1) Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Contohnya: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain.
- 2) Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu, mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan seseorang secara langsung, kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.<sup>12</sup>

Prinsip belajar menurut Bandura adalah usaha menjelaskan belajar dalam situasi alami, hal ini berbeda dengan situasi di laboratorium atau pada lingkungan sosial yang banyak memerlukan pengamatan tentang pola perilaku beserta konsekuensinya.

#### **b. *Modelling* (Peniruan)**

Albert Bandura dan Richard Walters melakukan eksperimen pada anak-anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, Ridwan Muzir mengatakan bahwa “peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, *Psikologi Kepribadian* (Malang:UMM Press, 2011), 283-287.

<sup>13</sup> George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian*, 240.

Bandura menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang. Menurut Bandura, dalam Ridwan Muzir bahwa: “perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. pandangan ini menjelaskan, beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan, beliau telah menjalankan kajian bersama Walter,”<sup>14</sup> dalam teori ini kajian eksperimentasi terhadap perlakuan anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video anak-anak ini diarah bermain di kamar permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat patung tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video. Berdasarkan teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara langsung.<sup>15</sup>

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed approach*. Kombinasi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan pendekatan kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam realisasi secara praktek, sering sulit untuk membedakan secara sempurna antara kedua pendekatan tersebut. Neuman menyatakan bahwa: “*Qualitative and quantitative research differ in many ways, but they complement each other’s, as well.*”<sup>16</sup> Dari pendapat tersebut dinyatakan bahwa meskipun dalam beberapa pendekatan kualitatif dan kuantitatif berbeda, namun sebenarnya kedua pendekatan tersebut dapat menjadi pelengkap antara satu dengan yang lainnya.

Tingkat religiusitas diukur dengan menggunakan angket teknik pengambilan sampelnya ditetapkan secara *purposive random sampling* yaitu memilih sampel

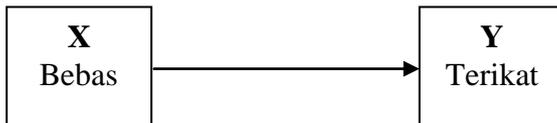
---

<sup>14</sup>Ibid, 245.

<sup>15</sup>Ibid.,

<sup>16</sup> William Lawrence Neuman, *Social Research Method, Qualitative and Quantitative Approaches*, 5<sup>th</sup> edition (USA: Allyn & Bacon, 2003), 139.

berdasarkan tingkat kelas, yakni kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri tertentu kemudian setiap siswa dalam kelas dipilih secara acak berdasarkan populasi yang ada. Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Arah Korelasi**

Dari gambar variabel di atas maka dalam penelitian ini dapat dirancang sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*) (X) adalah religiusitas orang tua.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) (Y) Variabel ini berubah atau muncul akibat dari pengaruh variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 35 siswa. Ketentuan besarnya sampel sesuai dengan tabel *krejcie* dengan tingkat kesalahan 5 % sehingga sampel yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan 95 % terhadap populasi. Adapun tabel *krejcie*<sup>17</sup> dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 35 dari seluruh populasi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *Random Sampling* yaitu mengambil sampel secara acak tanpa memperhatikan golongan atau derajat siswa. Siapa saja yang menjadi anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.<sup>18</sup>

### 2. Pengumpulan Data

- a. Angket

<sup>17</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 63.

<sup>18</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2007), 16.

Penggalian data dengan metode angket (*questionnaire*) yang dilaksanakan peneliti adalah terdiri dari 4 pilihan jawaban, yang terdiri dari pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Adapun pilihan jawabannya adalah: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju. Masing-masing pilihan jawaban dengan skor nilai yaitu: SS = 4, S=3, TS=2, dan STS = 1, untuk pertanyaan *favourable*, dan untuk pertanyaan *unfavourable* masing-masing pilihan jawabannya dengan skor nilai yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

Adapun indikator religiusitas yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam (*The Ideological Dimension*).
- 2) Dimensi peribadatan atau syariah (*Religious Practice*).
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak (*Religious Effect*).
- 4) Dimensi pengetahuan atau ilmu (*Religious Knowledge*).
- 5) Dimensi penghayatan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non sistematis yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian untuk memilih tempat penelitian yang dianggap cocok oleh peneliti, yang kemudian dilanjutkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan terkait tingkat religiusitas orang tua terhadap tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data hasil pengujian hipotesis dengan data kualitatif, sehingga dapat diketahui alasan-alasan serta latar belakangnya secara utuh peranan keteladanan dan pembiasaan orang tua dalam mempengaruhi religiusitas siswa XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri. Narasumber dalam penelitian ini antara lain adalah Guru, orang tua siswa dan siswa SMA Negeri 8 Kediri.

### 3. Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang secara umum analisis datanya menggunakan statistika. Karena tujuan penelitian ini adalah menguji

hipotesis asosiatif yaitu mencari hubungan antara variable religiusitas orang tua maupun tentang religiusitas siswa maka metode statistika yang digunakan adalah analisis korelasi.

Analisis data Kualitatif, teknik ini dipergunakan setelah data-data peneliti terkumpul, analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya fungsinya untuk meningkatkan pemahaman kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran sistematis dan faktual, analisis dilakukan dengan tiga cara, yaitu: Reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan Penarikan kesimpulan (verifikasi), dalam hal ini peneliti berusaha menarik kesimpulan secara rinci tentang pokok temuan. Metode dalam penarikan kesimpulan ini dengan cara induktif, yaitu dengan melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan.

#### D. HASIL PENELITIAN

##### 1. Tingkat Religiusitas Orang Tua (Variabel Bebas)

Deskripsi data religiusitas orang tua siswa dengan aplikasi SPSS 20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 130,71 dan standart deviasinya sebesar 8,715. Hasil tersebut selanjutnya dikonversikan ke dalam 5 skala penilaian. Berdasarkan perhitungan pedoman konversi, data yang diperoleh dapat dikelompokkan kedalam lima kategori di antaranya; yang termasuk kategori **sangat kurang** ada 5 responden dengan prosentase 15%, kategori **kurang** sebanyak 7 responden dengan prosentase 21 %, kategori **cukup** sebanyak 6 responden dengan prosentase 18%, kategori **tinggi** sebanyak 15 responden dengan prosentase 44 %. kategori **sangat baik** sebanyak 2 responden dengan prosentase 2%.

**Tabel Interpretasi *Absolute Score* religiusitas orang tua**

No.	Perhitungan	Kategori
1.	37– 59	Sangat kurang

2.	60 – 81	Kurang
3.	82 – 104	Cukup
4.	105 – 127	Baik
5.	128 – 148	Sangat baik

Dari perhitungan di atas, dapat dinyatakan bahwa religiusitas orang tua dikategorikan **sangat baik**, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada perhitungan “*Absolutel Score*” di atas dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 130, 718 yang masuk pada interval kategori **sangat baik**.

## 2. Tingkat Religiusitas Siswa (Variabel Terikat)

Religiusitas siswa dengan aplikasi SPSS 20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 127.971 dan standart deviasinya sebesar 7,301. Dari hasil tersebut selanjutnya dikonversikan kedalam 5 skala penilaian Berdasarkan perhitungan pedoman konversi di atas, data yang diperoleh dapat dikelompokkan kedalam lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori **sangat kurang** ada 4 responden dengan prosentase 11.65 %, kategori **kurang** sebanyak 7 responden dengan prosentase 21.35 %, kategori **cukup** sebanyak 17 responden dengan prosentase 47.5%, kategori **baik** sebanyak 5 responden dengan prosentase 14.5 %. kategori **sangat baik** sebanyak 2 responden dengan prosentase 5%.

Diketahui jumlah item pertanyaan yang valid dari instrumen religiusitas siswa adalah 37 dengan 4 pilihan jawaban. Sehingga skor angket tertingginya adalah  $(37 \times 4) = 148$  dan skor terendahnya 37. Selisih keduanya adalah 111. Kemudian hasil dari selisih ini dibagi dengan jumlah kategori yang telah ditentukan yakni 5. Hasilnya setelah dibulatkan didapatkan 22, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kategori *absolute score* berikut ini:

**Tabel Interpretasi *Absolute Score* Religiusitas Siswa**

No.	Perhitungan	Kategori
1.	37 – 59	Sangat kurang
2.	60 – 81	Kurang
3.	82 – 104	Cukup

4.	105 – 127	Baik
5.	128 – 148	Sangat baik

Dari perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa religiusitas siswa dikategorikan **sangat baik**, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada perhitungan “*Absolutel Score*” di atas dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 127,971 (dibulatkan menjadi 128) yang masuk pada interval kategori **sangat baik**.

## E. KORELASI RELIGIUSITAS ORANG TUA DAN RELIGIUSITAS SISWA

### 1. Uji Normalitas Data

**Tabel Uji Normalitas Data**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
r.ortu	.060	103	.200*	.985	103	.304
r.siswa	.069	103	.200*	.984	103	.231

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Karena variabel religiusitas orang tua memiliki nilai Sig 0.200 yang artinya berada di atas 0.05 maka distribusinya normal. Sedangkan untuk variabel Religiusitas siswa karena Sig adalah 0.200 yang jauh berada di atas 0,05 maka distribusinya juga normal.

### 2. Uji Korelasi

**Tabel Uji Korelasi Religiusitas Orang Tua Dan Religiusitas Siswa**

**Correlations**

		r.ortu	r.siswa
r.ortu	Pearson Correlation	1	.765**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	103	103
	Pearson		
	Correlation	.765**	1
r.siswa	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	103	103

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data di atas dapat diketahui juga bahwa Korelasi religiusitas orang tua dengan religiusitas siswa adalah 0.765. Dengan berpedoman tabel interpretasi korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa arah korelasi tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri memiliki korelasi yang kuat. Sedangkan untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan dua cara, yaitu:

- a. Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  (korelasi tabel)

Dari perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 diketahui bahwa Koefisien korelasi adalah 0.765, sedangkan nilai  $r_{\text{tabel}}$  ( $\alpha = 0,05$  ; dk: 101) yaitu sebesar 0,195. Karena Koefisien Korelasi  $> r_{\text{tabel}}$  Maka ada korelasi yang signifikan dan  $H_a$  Diterima. Dengan kata lain Ada hubungan yang signifikan tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri.

- b. Sig

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 20 diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan atau dengan kata lain Ada hubungan yang signifikan tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa kelas XI.

Koefisien determiniasi dalam penelitian ini juga dapat diartikan sebagai besarnya pengaruh variabel religiusitas orang tua (X) terhadap

variabel religiusitas anak (Y). Rumus untuk menghitung koefisien determinasi (KD) adalah

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,765)^2 \times 100\%$$

$$KD = 58,52 \%$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (KD) yaitu sebesar 58,52 %. Hal tersebut menunjukkan pengaruh religiusitas orang tua terhadap religiusitas anak adalah sebesar 58,52 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

### **3. Peranan keteladanan orang tua dalam mempengaruhi religiusitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua dan siswa juga diketahui bahwa siswa banyak mengamalkan keberagamaannya yang bersumber dari teladan orang tua. Hal itu juga didukung pengakuan dari beberapa orang tua yang diwawancarai juga mengaku memberikan keteladanan kepada anaknya dari kecil secara terus menerus sehingga keteladanan itu menjadi sangat berperan bagi siswa dalam menjalankan religiusitasnya. Peranan keteladanan yang banyak mempengaruhi tingkat religiusitas siswa juga didukung oleh teori dari Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa faktor-faktor keteladanan mempunyai prinsip Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori tersebut tentunya sangat mendukung temuan penelitian yang diperoleh peneliti yang menyatakan bahwa siswa akan lebih meresapi keteladanan apabila keteladanan itu dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya serta model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya oleh sang anak atau siswa.

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 223-225.

Metode pembiasaan memang banyak dipraktekkan dalam membiasakan perilaku individu. Metode Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen.<sup>20</sup>

Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).<sup>21</sup>*

Dalam teori perkembangan anak, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan

<sup>20</sup> Dahama dan Op Batnabar, *Education and Communication for Development* (New Delhi: Oxford and IBH Publishing Co, 1980),163

<sup>21</sup> Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Dawud*, Juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), 133.

dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>22</sup>

Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena kita biasakan biasanya adalah benar. Ini perlu disadari oleh orang tua sebab perilaku orang tua yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak untuk membiasakan perilaku itu.

## **F. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Dari uraian di atas telah dipaparkan oleh peneliti tentang korelasi Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri tahun pelajaran 2016-2017. Dari hasil penelitian dan pembahasan sampai analisisnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan yang signifikan tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa XI IPA 1 SMA Negeri 8 Kediri dengan nilai korelasi product moment sebesar 0.765 yang lebih besar dibandingkan nilai  $r_{\text{tabel}}$  serta nilai Sig di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000.
- b. Keteladanan religiusitas dari orang tua sangat berperan terhadap tingkat religiusitas siswa. Hal itu juga didukung pengakuan dari beberapa orang tua yang memberikan keteladanan sholat, puasa sedekah dan lain sebagainya kepada anaknya dari kecil secara terus menerus sehingga berperan bagi siswa dalam menjalankan praktek religiusitasnya. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>22</sup> Armai Arief, 665.

membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan religiusitas sangat berperan bagi siswa dalam menjalankan praktek-praktek religiusitasnya.

## **2. Implikasi**

- a. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama kedalam kehidupan individu dalam arti lain religiusitas merupakan kepercayaan terhadap adanya Tuhan serta mempercayai agama Untuk itu, diharapkan seorang muslim yang telah menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupannya dapat memiliki kebahagiaan yang tinggi. religiusitas mengacu kepada pemahaman total terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan di dunia, seperti kehidupan ritual agama. Pembentukan kepribadian anak yakni; melalui pembiasaan yang disertai pemberian pengertian mengenai nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan sehingga akan terjadi pembentukan konsep religius pada anak. Pembentukan konsep keagamaan yang sesuai dengan tingkat berpikir anak yang masih kongkret.
- b. Orang tua berperan ganda, sebagai model (figur) sekaligus sebagai pamong belajar. Tanpa ada ancaman, hukuman, ketegangan, ketakutan akan membuat anak nyaman, tenang, untuk belajar dengan pamongnya. Dominansi kasih sayang, kelembutan, contoh yang nyata, kejujuran, kesantunan, pujian, penghargaan, senyuman akan sangat mendorong munculnya perilaku yang diharapkan.
- c. Pembentukan kepribadian muslim lebih ditekankan pada aspek kejiwaan dan rohani anak yakni melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai-nilai moral, yang berlangsung ketika anak mampu membentuk religiusitas sehingga menjadi karakter dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.
- d. Keteladanan religius tahap seorang anak harus memperhatikan pada tatanan lingkungan yang positif dan kondusif dalam kehidupan anak agar mempunyai pengaruh yang positif pula pada kepribadian anak.

### 3. Saran

- a. Bagi siswa, hendaknya mempertahankan tingkat religiusitasnya yang sudah sangat tinggi serta untuk siswa yang tingkat religiusitasnya masih rendah hendaknya lebih meningkatkan lagi pengamalan dan keilmuan agama Islam secara maksimal.
- b. Bagi orang tua dan guru, hendaknya turut berperan serta mempertahankan atau meningkatkan tingkat religiusitas siswa-siswanya dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan religius secara terus menerus selama berada di lingkungan keluarga maupun sekolah.
- c. Bagi peneliti lain, hendaknya lebih memperdalam penggalian data dan informasi mengenai keteladanan dan pembiasaan yang telah dilakukan orang tua siswa. Sebab peneliti meyakini bahwa masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas siswa yang belum ditemukan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan tenaga.
- d. Selain itu, Peneliti/calon peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini untuk variabel-variabel lain yang sejenis yang lebih inovatif dan kreatif, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam peningkatan tingkat religiusitas siswa.

### G. RUJUKAN PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- al-Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Anwar, Ali. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS dan Exel*. Kediri:IAIT PRESS, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Astuti, Kamsih. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2009.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bastaman, H.D. *Integrasi Psikologo dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Boeree, George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia*. Terj. Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Bungin, M. Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana, 2005.
- Dahama dan Op Batnabar, *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford and IBH Publishing Co, 1980.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: J-Art, 2004.
- Gufron, M Nur & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*. Malang: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Penerbitan Psikologi UGM, 1994.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. *Sunan Abi Dawud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, I: t.t.
- Hanan dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1996.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990.
- Iin Sri Rahayu, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Daya Tahan Terhadap Stres Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi*. Malang: Fakultas Psikologi UNM, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and mixed Approach* (Terj). USA: Sage Publication, 1994.
- Jick, TD. *Mixing Qualitative and quantitative methods: Triangulation in action*. USA: Administrative Science Quarterly, 1979.
- Kerlinger, Fred N. *Azas-Azas Penellitian Behavioral*, terj. Landung R. Simatupan. Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Latipun, *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press, 2008.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al- Amin Press, 1991.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan (mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Kencana, 2003.

- Neuman, William Lawrence. *Social Research Method, Qualitative and Quantitative Approaches, 5<sup>th</sup> edition*. USA: Allyn & Bacon, 2003.
- Partanto, Pius A. dan M. Dhlani Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Prasetyo, Bambang. *Metode penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Stark, R. dan C.Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Comitment*. California: University of California Press, 1968.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Surachmat, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 2007.
- Suryabrata, Surya. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoules, R.H. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Study tentang kehidupan beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurna Psikologi*, II: 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Amin. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Universitas Muhamadiyah Malang, *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press, 2011.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Beserta Penjelasannya*. Bandung: Bulan Bintang, 2003.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi, *Pengantar Sttistika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2007.